



## Program Sejarah Lisan dan Budaya *Recordkeeping* dalam Perspektif Kearsipan

<sup>1</sup>Lillyana Mulya, <sup>2</sup>Arif Rahman Bramantya

<sup>1,2</sup>Universitas Gadjah Mada

### ABSTRACT

Academics in Indonesia have long been aware that written documents, which have been predominantly used as a source of historical information, have limitations. Since then, the practice of tracing sources of oral information, which is often referred to as oral history, has begun to serve as a medium for information salvage. Starting from an archives institution, higher education is now standing as an institution that creates regular oral history records. However, minimal post-creation management was performed due to various constraints. This study offers an alternative management of oral history records through the open sources digital repository. This management system provides collaborative opportunities for creators and information managers to identify sustainable management models based on the principle of information preservation.

Submitted: 03/08/2021  
Received: 28/12/2021



### \*Correspondence:

Lillyana Mulya  
[lillyana.mulya@ugm.ac.id](mailto:lillyana.mulya@ugm.ac.id)

### KEYWORDS:

Oral history  
accessibility  
information  
preservation

### INTISARI

Para akademisi di Indonesia telah lama menyadari bahwa dokumen tertulis yang selama ini dominan digunakan sebagai sumber informasi historis memiliki keterbatasan. Sejak saat itu, praktek penelusuran sumber informasi lisan yang kerap disebut dengan sejarah lisan mulai dilakukan sebagai media penyelamatan informasi. Dimulai dari lembaga kearsipan, kini perguruan tinggi menjadi lembaga pencipta rekaman sejarah lisan yang teratur. Namun, pengelolaan paska penciptaan rekaman masih minim dilakukan karena berbagai kendala. Kajian ini menawarkan alternatif pengelolaan rekaman sejarah lisan melalui repositori digital *open sources*. Sistem pengelolaan ini memberikan kesempatan kolaboratif bagi pencipta dan pengelola untuk mengidentifikasi model pengelolaan berkelanjutan dengan prinsip preservasi informasi.

### KATA KUNCI:

Sejarah lisan  
akesibilitas  
informasi  
pelestarian

### CITE THIS ARTICLE:

Mulya, L. dan  
Bramantya, A.R. (2021).  
Program Sejarah Lisan  
dan Budaya  
*Recordkeeping* dalam  
Perspektif  
Kearsipan. *Jurnal  
Diplomatika*, 4(2), 99-  
111. [https://  
doi.org/10.22146/  
diplomatika.68195](https://doi.org/10.22146/diplomatika.68195)

## PENDAHULUAN

Praktik kerja dokumentasi di masa lalu dapat dimaknai sebatas perekaman untuk tujuan produksi dan perawatan pengetahuan. Kini, ketika teknologi digital dan internet memungkinkan koneksi lintas ruang dan waktu, permintaan informasi menuntut produk dokumentasi agar dapat diakses secara lebih luas. Tuntutan ini diterapkan pada semua penyedia sumber informasi, termasuk di antaranya adalah lembaga kearsipan yang secara formal berada pada level nasional, regional, lokal dan perguruan tinggi.

Arsip yang tersimpan pada lembaga kearsipan mayoritas merujuk pada dokumen tertulis yang diciptakan secara resmi oleh negara dalam konteks ketatanegaraan. Namun, rekaman informasi meningkat karena kemudahan pendokumentasian yang didominasi oleh teknologi. Pemahaman dokumentasi sebagian besar mengarah pada proses atau kegiatan merekam objek. Namun pemaknaan dokumen saat ini berkembang luas hingga hampir semua dianggap sebagai dokumen (Sudarsono, 2016). Secara berturut-turut, manusia mulai merekam visual dalam gambar dan grafik, audio dalam rekaman suara dan menggabungkan audiovisual dalam gambar bergerak. Bettington (2008) mengklasifikasikan bentuk-bentuk di atas sebagai arsip bentuk khusus yang terdiri dari grafik maupun foto (*still images*), rekaman suara (*sound recording*), dan film serta video yang termasuk dalam kategori arsip citra bergerak (*moving images*).

Sebelum media rekam ini diakui sebagai arsip, telah banyak ilmuwan dalam bidang kesehatan, biologi maupun antropologi yang mendokumentasikan aktivitas mereka dalam berbagai bentuk, baik foto, rekaman suara maupun video. Kajian antropologi merupakan bidang yang banyak merekam kesaksian dalam suatu budaya, terutama budaya lokal. Praktek ini kemudian disusul oleh bidang humaniora lainnya, yaitu bidang sejarah yang merekam memori yang dituturkan oleh seorang saksi sejarah melalui metode wawancara selektif. Metode yang populer dengan sebutan sejarah lisan (*oral history*) ini dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait suatu kasus atau pengalaman terhadap seorang narasumber dan direkam dalam rekaman suara maupun gambar bergerak. Suara dan gambar bergerak ini direkam dan disimpan dalam bentuk yang bervariasi dari versi analog seperti kaset dan versi digital yang disimpan dalam CD/DVD, *harddisk*, maupun komputasi awan (*cloud*).

Berbeda dengan media rekam konvensional yang relatif banyak didiskusikan, media audiovisual hasil program sejarah lisan masih belum banyak dikaji. Isu yang selalu aktual dalam pengakuan media rekam audiovisual sebagai arsip menyangkut autentikasi dan kode etik. Bidang sejarah menggunakan program sejarah lisan sebagai metode pengumpulan data, dengan menerapkan kritik sumber yang ketat. Metode ini, semakin berkembang dan diminati untuk pencarian data alternatif dalam skope temporal tertentu. Purwanto (2013) menempatkan sejarah lisan sebagai suatu sumber informasi (selain foto, poster, coretan pinggir jalan (graffiti) maupun *soundscape*) sebagai sumber informasi tentang sejarah kehidupan sehari-hari dalam konteks sejarah sosial. Contoh lain penggunaan sumber informasi non-konvensional dilakukan oleh sejarawan Jepang, Kurasawa (2016) yang mengkaji sejarah perang Asia Timur Raya dengan mengandalkan pembacaan atas 138 foto.

Perekaman budaya dan peristiwa historis dalam media audiovisual berkembang secara kuantitas dan kualitas setelah alat perekaman semakin mudah didapatkan. Berbagai kalangan, tidak saja terbatas pada kalangan akademisi, memiliki kesempatan untuk mendokumentasikan memori kolektif dalam bentuk sejarah lisan. Praktik ini juga dilakukan oleh lembaga kearsipan sebagai penyedia sumber informasi masa lalu. Untuk negara bangsa seperti Indonesia, model sejarah lisan dapat digunakan untuk mendokumentasikan memori kolektif tentang keberagaman budaya dan interaksinya

yang tidak sepenuhnya direkam dalam dokumen tertulis yang hegemonik.

Proyek sejarah lisan dilakukan pertama kali oleh Arsip Nasional Republik Indonesia tahun 1972, dengan mengumpulkan dan melestarikan rekaman wawancara sebagai sumber sejarah terkait dengan pengalaman perorangan dan peristiwa bersejarah. Pada tahun 1990an, proyek sejarah lisan ANRI bekerja sama dengan sejarawan dari beberapa universitas yang tergabung dalam Masyarakat Sejarawan Indonesia. Selain ANRI, Pusat Sejarah TNI juga melakukan proyek sejarah lisan terkait dengan revolusi Indonesia 1945-1950 dan seputar 1965 yang diinisiasi oleh Nugroho Notosusanto. Kesadaran penyelamatan memori bernilai kolektif tidak hanya dilakukan oleh lembaga pemerintah, namun juga lembaga non-pemerintah seperti Institut Sejarah Sosial Indonesia. Lembaga yang didirikan oleh kumpulan sejarawan di Jakarta ini telah memulai proyek sejarah lisan khususnya untuk mengumpulkan kesaksian peristiwa tahun 1965-1966 (Lohanda, 2011).

Tidak saja institusi pemerintah dan non-pemerintah yang aktif melakukan proyek sejarah lisan, lembaga lain yang turut aktif menelusuri memori historis dan merekamnya dalam berbagai media adalah perguruan tinggi, terutama yang memiliki program studi sejarah. Selain itu, komunitas seni maupun jurnalistik juga terhitung sebagai kalangan yang sadar untuk merekam memori guna penyelamatan informasi. Namun, antusiasme berbagai komunitas dalam produksi sejarah lisan yang menghasilkan media rekam arsip audiovisual belum disertai dengan kebijakan untuk mengelola arsip tersebut. Alasan urgensi pengelolaan media arsip sejarah lisan dalam bentuk audiovisual disebabkan karena sifat dasar arsip yang unik yaitu hanya tercipta satu kali. Selain itu, pemeliharaan media rekam berbasis durasi seperti rekaman suara dan gambar bergerak juga membutuhkan strategi agar informasi tetap utuh. Dalam hal ini, sejauh mana pengelolaan arsip audiovisual dapat menjaga autentisitas arsip sekaligus memberikan alternatif model untuk mempermudah aksesibilitas dalam kultur digital menjadi kajian yang menarik.

Diskusi tentang sejarah lisan dalam perspektif kearsipan telah dimulai di Asia Tenggara tahun 1990 oleh SARBICA (Southeast Asian Regional Branch of the International on Archives). Pada tahun 2019, SARBICA kembali mengadakan simposium berjudul *Rethinking Archives: Reframing Boundaries, Imagining Possibilities*. Dalam simposium tersebut, program sejarah lisan di Asia Tenggara mendapatkan sorotan pada persimpangan privasi, keamanan, serta pengelolaan dan pelestarian arsip dan data sejarah lisan. Selanjutnya, disinggung juga tentang diseminasi informasi dalam arsip dan keterlibatan warga negara dalam proyek sejarah lisan. Isu di atas muncul karena tantangan teknologi digital yang semakin berkembang, di satu sisi memudahkan pemindahan dan akses data, namun juga membuat informasi rentan terhadap duplikasi, pencurian hak cipta dan pelanggaran kode etik. Di tahun 1986, UNESCO dengan program *Records and Archive Management Programme (RAMP)* menerbitkan metode, norma dan standar penanganan informasi khususnya sejarah lisan dan tradisi lisan dalam *Archives, Oral History and Oral Tradition: A RAMP Study*. Terbitan ini dapat dijadikan sebagai fondasi dasar dalam pengelolaan sumber-sumber lisan.

Sejalan dengan isu regional tentang praktik sejarah lisan di atas, kajian ini bermaksud menjelaskan bagaimana sebuah model repositori dapat berkontribusi dalam pengembangan, pemeliharaan dan penyediaan akses dokumentasi sejarah lisan ke dalam jangkauan yang lebih luas di Indonesia. Pembahasan dimulai dari praktik dokumentasi, jumlah media rekam yang dihasilkan pada setiap tahunnya dan bagaimana karakter budaya dokumentasi di Indonesia. Setelah khazanah arsip audiovisual sejarah lisan diketahui, penelusuran berlanjut kepada bagaimana penyimpanan media rekam tersebut. Dalam hal ini, bagaimana teknologi digital dapat

mengoptimalkan penyimpanan dan memudahkan akses bagi arsip sejarah lisan bernilai tinggi.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kevin Bradley & Anisa Puri (2016) dalam *Creating an Oral History Archive: Digital Opportunities and Ethical Issues* menjelaskan bahwa teknologi digital mengubah interaksi para peneliti dengan sumber-sumber penelitian. Kemampuan teknologi dalam mencipta, mendokumentasi, membentuk dan menyebarkan informasi dengan cara yang lebih efisien menyebabkan transformasi dalam cara manusia memperlakukan sumber-sumber informasi tersebut. Dalam program sejarah lisan, secara etis, *interviewee* dan *interviewer* harus ditempatkan pada posisi yang setara. Dalam artian, kedua belah pihak memiliki hak untuk mengajukan diri sebagai pemilik dari media rekam sejarah lisan. Kesepakatan harus dibuat tidak saja dalam penentuan hak milik, namun juga batasan publikasi suatu informasi yang sifatnya sensitif.

Perkara ini akan mengerucut pada autentisitas dan aksesibilitas arsip audiovisual. Maka diperlukan teknis dalam mencantumkan metadata dari media audiovisual. Metadata ini berfungsi sebagai alat dalam penelusuran. Salah satu penawaran alternatif metadata terdapat dalam kajian Doug Boyd (2013) berjudul *OHMS: Enhancing Access to Oral History for Free* yang mengulas program sejarah lisan di Pusat Sejarah Lisan Louie B. Nunn di Universitas Kentucky. Oral History Metadata Synchronizer (OHMS) merupakan sistem berbasis *opensource website*. OHMS menggunakan sistem yang memungkinkan pengguna untuk menelusuri suatu objek melalui kata kunci. Pada sistem database arsip, umumnya pencarian kata dilakukan terhadap deskripsi arsip yang terbatas pada jumlah kata. Namun, OHMS memungkinkan pencarian kata tidak terbatas pada deskripsi arsip, namun pada transkrip rekaman. Model *time correlated transcript* atau indeks ini menghubungkan istilah pencarian kata dalam rekaman wawancara *online*, sehingga menjadikan penggunaan sejarah lisan secara *online* lebih efisien.

Membuat dokumentasi sejarah lisan dan menyediakannya secara aural merupakan tuntutan dalam repositori sejarah lisan. National Library of Australia (NLA) merupakan pelopor internasional dalam pengembangan teknologi arsip digital untuk rekaman suara, dan telah memperkenalkan metodologi inovatif melalui proyek *Australian Generations*. Tujuan pokok dari sistem teknologi digital ini adalah kemudahan pemindahan dan akses konten audio visual dalam *database online*. Proyek *Australian Generations* menciptakan 5.665 jam wawancara audio yang direkam dengan ringkasan waktu terlampir. Database dalam situs NLA telah menghubungkan teks ringkasan dan audio, dan pengiriman audio selanjutnya kepada pengguna.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini sebenarnya mengarah pada bidang kearsipan yang sedikit banyak masih bersentuhan dengan bidang sejarah. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengacu pada studi pustaka, wawancara dan penyebaran kuesioner. Data awal dikumpulkan melalui studi pustaka, pengumpulan data secara *online* dengan *goggle form* dan dokumentasi. Data mengenai program sejarah lisan tingkat sarjana di dalam mata kuliah didapatkan dari Pangkalan Data Kemendikbud. Pengumpulan data juga dilakukan dengan penyebaran kuesioner terhadap dosen dan mahasiswa (22 responden) terkait dengan pembelajaran sejarah lisan di mata kuliah masing-masing program studi. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah khazanah arsip. Oleh sebab itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam terhadap arsiparis. Kajian pustaka, digunakan untuk memperkuat data-data yang telah diperoleh wawancara serta difokuskan pada topik program sejarah lisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Membudayakan Praktik Sejarah Lisan di Indonesia

*Kebudayaan tidak dapat dipertahankan saja, kita harus berusaha mengubah dan memajukan oleh karena kebudayaan sebagai kultur, sebagai barang yang tumbuh, dapat hilang dan bisa maju" (Mohammad Hatta)*

Koentjaraningrat (2002) memaknai kebudayaan sebagai sebagai proses belajar yang diwariskan, meliputi keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan juga memiliki pengertian sebagai segala tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang diperoleh melalui proses belajar. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupannya dapat dikategorikan sebagai kebudayaan.

Budaya pengarsipan sebagai wujud konkrit akan gerak tubuh manusia tidak terlepas dari kedisiplinan tiap-tiap individu. Budaya pengarsipan yang berkaitan dengan informasi lisan pun tidak terlepas dari bagaimana seseorang dapat melakukan proses menangkap (*capturing*) informasi, baik melalui tradisi lisan, data lisan, bukti lisan maupun sejarah lisan. Tradisi lisan (*oral tradition*) berfokus pada ingatan masa lalu dalam kehidupan seseorang. Berbagai bentuk memori yang diingat kemudian direpresentasikan melalui pernyataan lisan, nyanyian, bahkan dimainkan dalam sebuah instrumen musik yang dapat memuat informasi. Tradisi-tradisi ini merupakan bagian dari warisan takbenda yang mewujudkan dalam entitas pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat. Bahkan sumber-sumber lisan ditangkap dalam bentuk tertulis dan kemudian diwariskan secara turun-temurun. Namun, narasi ini rentan terhadap interpolasi (proses lupa diri) dalam bentuk penambahan dan/atau pengurangan nilai sebagai bentuk penyesuaian jaman (Dananjaya, 1991). Tradisi lisan merupakan komunikasi verbal yang menggambarkan masa lalu yang diingat oleh orang-orang yang berada di masa sekarang (Vansina, 1985). Data lisan (*oral data*) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber lisan yang mewakili informasi secara faktual. Pertanyaan dan interpretasi muncul selama proses ini, data lisan sebagian besar terlihat melalui lensa nonkritis, tidak memiliki analisis di luar apa yang secara langsung masuk, misalnya, transkripsi kata demi kata. Data lisan jarang digunakan sebagai bagian dari studi sejarah atau historiografi, bahkan dalam karya-karya yang lebih ilmiah dan metodologis pada sejarah perempuan. Bahan-bahan lisan ini dilihat sebagai pelengkap dokumen tertulis. Bukti lisan (*oral evidence*), seperti yang didefinisikan merupakan kisah pengalaman tangan pertama yang diingat secara retrospektif, dikomunikasikan kepada pewawancara untuk tujuan historis dan disimpan pada sistem suara yang dapat direproduksi. Bukti lisan bukan hanya fakta sederhana tetapi fakta digunakan untuk mendukung narasi sejarah (Vansina, 1985).

Berbeda dengan beberapa dokumentasi lisan di atas, sejarah lisan (*oral history*) menekankan pada ingatan-ingatan atas peristiwa dan situasi kontemporer yang terjadi pada masa informan hidup. Tujuan utamanya adalah penyelamatan informasi tentang suatu peristiwa dari ancaman lupa (Vansina, 1985:12-13). Sejarah lisan digunakan untuk memahami dinamika yang lebih luas dalam sejarah sosial dan budaya dengan baik melalui cara-cara yang tidak dapat dilakukan oleh tradisi lisan, sastra lisan, data lisan, dan bukti lisan lainnya. Menurut Na Li (2018), sejarah lisan mengacu pada metode wawancara kualitatif yang menekankan pada interaksi pengetahuan pewawancara dan pengalaman narasumber. Oleh sebab itu, proses perekaman sejarah lisan memposisikan peneliti dan partisipan dalam hubungan kolaboratif.

Menurut Erman (2011), dalam perkembangan metode pengumpulan data, sejarah lisan muncul untuk mengatasi keterbatasan sumber tekstual. Dalam hal ini terdapat informasi yang tidak ditemukan pada sumber konvensional seperti arsip korespondensi, catatan lepas, laporan, surat kabar ataupun majalah. Selain itu, budaya tulis masyarakat Indonesia yang tidak lebih dominan dari budaya lisan juga turut membangun kesadaran bahwa informasi pada arsip tertulis merupakan informasi terseleksi. Nilai-nilai dalam proses seleksi tersebut merupakan bias dalam suatu arsip, yang menunjukkan keberpihakan. Keterbatasan ini juga meliputi rezim yang tidak terarsipkan seperti masa pendudukan Jepang dan isu-isu sensitif yang memang sengaja tidak diarsipkan. Oleh sebab itu, bersamaan dengan upaya mengungkap sejarah dari berbagai perspektif, metode sejarah lisan banyak digunakan dan dikaji. Kajian tentang sejarah lisan terutama adalah kritik-kritik yang disampaikan terkait dengan reliabilitas informasi seperti akurasi memori dalam menggambarkan keadaan peristiwa yang menjadi objek kajian.

Dalam buku panduan mengenai metode sejarah, terdapat tiga kelebihan sejarah lisan sebagai metode pengumpulan data sejarah, antara lain (1) memperluas jangkauan sumber, dalam hal ini adalah pelaku sejarah; (2) mempromosikan sejarah egalitarian, alih-alih sejarah elitis; dan (3) memperluas subjek penelitian sejarah sebab tidak lagi dibatasi oleh dokumen tertulis (Kuntowijoyo, 1994). Dominasi arsip yang diciptakan oleh badan resmi pemerintah memang memiliki keterbatasan terhadap pelaku-pelaku elit dalam lingkup pemerintahan. Keterbatasan tidak saja ada pada lingkup tokoh, namun juga wilayah dan subjek. Wilayah terkecil seperti desa, sebagaimana disebutkan oleh Kuntowijoyo, memiliki sedikit sekali arsip tertulis terkait dengan peristiwa yang terjadi, padahal desa merupakan simpul terkecil dalam garis administratif antara negara dan rakyatnya. Dalam level ini, dapat saja subjek lain yang lebih detail dapat direkonstruksi.

Proyek sejarah lisan dalam skala besar dilakukan di Indonesia sejak 1970an oleh Arsip Nasional di bawah kepemimpinan Soemartini. Kolaborasi antara arsiparis dan sejarawan menghasilkan tim riset yang melakukan praktik sejarah lisan tersebar di seluruh Indonesia. Pada konferensi SARBICA 1990, Arsip Nasional menjelaskan perkembangan metode sejarah lisan di Indonesia yang terbagi dalam dua periode perkembangan yaitu tahun 1973-1979 sebagai periode pertama dan tahun 1980-1990 sebagai periode kedua (Syukur, 2006). Hingga kini, kegiatan ini masih dijalankan oleh ANRI di bawah sub divisi khusus sejarah lisan. Koleksi sejarah lisan di ANRI berkembang secara variatif dengan dokumentasi-dokumentasi wawancara tokoh-tokoh politik.

Setelah metode sejarah lisan mulai dilakukan di Arsip Nasional, metode ini juga diajarkan pada program studi sejarah di berbagai universitas di Indonesia. Rerata, sejarah lisan tidak berdiri sendiri sebagai satu mata kuliah, namun menjadi bagian dari metode penelitian tugas akhir. Di beberapa universitas lain, sejarah lisan digayutkan dengan mata kuliah *folklore*. Hal ini menunjukkan tipisnya sekat antara sejarah dan tradisi lisan (yang disebutkan dekat dengan *folklore*). Namun, hal yang harus ditekankan dalam pembedaan kedua istilah itu adalah faktor kesengajaan dalam penciptaan dan penggunaan saksi peristiwa (Kuntowijoyo, 1994).

Di luar dunia akademisi dan praktisi kearsipan, komunitas seni kini juga banyak menghasilkan arsip sejarah lisan. Kesadaran pengumpulan data melalui metode sejarah lisan dicontohkan oleh *Indonesia Visual Arts and Archives (IVAA)* dalam merekam informasi-informasi historis tentang peristiwa seni maupun kehidupan seniman. Hasil rekaman kemudian disimpan dalam bentuk audio maupun video dan dilayankan kepada publik. Komunitas ini telah mendapatkan tanggapan positif dan menjadi bahan kajian tentang pengelolaan arsip mandiri.

Berdasarkan penelusuran tentang praktik sejarah lisan, diketahui bahwa instansi-instansi di atas menciptakan arsip sejarah lisan. Tiga kelompok yang teratur menciptakan arsip sejarah lisan antara lain lembaga kearsipan, perguruan tinggi, dan komunitas masyarakat yang independen. Hingga saat ini, semua kelompok ini mengelola arsipnya secara pribadi, namun akses dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan selama digunakan untuk kepentingan umum.

Dalam kajian kearsipan, konsep tentang sejarah lisan dapat mencakup deskripsi dan keterangan wawancara, rekaman kesaksian yang dikemas dalam bentuk audio atau video, serta dokumentasi peristiwa, hingga pencatatan seni dan budaya. Pemaknaan sejarah lisan sebagai kerja pengarsipan yang interaktif dalam proses dokumentasi antara dua orang selama proses wawancara dibatasi oleh dua aspek yaitu aspek secara kultural dan kontekstual serta aspek ruang dan waktu. Oleh karena itu, dalam prosesnya, perencanaan, cara kerja dan penggunaan teknologi dalam kerja dokumentasi menjadi signifikan. Dokumentasi sejarah lisan dalam masa tertentu dapat mengarah pada media simpan satu format, baik audio maupun video. Di era digital saat ini, sejarah lisan membutuhkan aspek pendukung dalam berbagai format media.

### **Pengelolaan Arsip Sejarah Lisan: Repositori dan Aksesibilitas**

Pengembangan khazanah sejarah lisan melalui penciptaan dan pengumpulan rekaman menjadi tantangan pihak penyedia informasi seperti lembaga arsip, perpustakaan dan museum. Pemanfaatan teknologi perekaman, yang terus berubah, memungkinkan perubahan signifikan dari aspek media maupun format yang rentan terhadap keusangan. Sementara tujuan utama dari program sejarah lisan adalah preservasi (dalam bentuk penyelamatan dan pemeliharaan) informasi bernilai tinggi bagi pembentukan kesadaran historis masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, urgensi penyimpanan juga perlu disertai dengan kemudahan aksesibilitas informasi tersebut. Dalam hal ini, format digital masih menjadi opsi yang memberikan kemudahan dalam penyimpanan, pemindahan, serta akses terhadap rekaman sejarah lisan.

Di samping aspek teknis dalam repositori rekaman sejarah lisan, aspek etis juga perlu mendapatkan perhatian. Maka, diharapkan praktisi yang melakukan metode sejarah lisan memiliki kesadaran untuk berhati-hati dalam memperlakukan informasi yang diperoleh. Dalam hal ini, kesepakatan harus didiskusikan antara pewawancara dengan narasumber sejak perekaman dilakukan, termasuk di antaranya kesediaan wawancara, hak akses dan hak kepemilikan rekaman suara. Idealnya, narasumber tidak dikorbankan untuk keuntungan penelitian semata. Dalam proses wawancara, posisi pewawancara dan narasumber semestinya setara, bukan dominasi salah satu pihak (Yow, 2005). Kini, telah banyak disediakan instrumen dalam bentuk surat perjanjian kesepakatan dalam proses penciptaan sejarah lisan. Perkembangan transparansi mengenai etika ini mempengaruhi metadata pada arsip sejarah lisan, misalnya pencantuman hak cipta, hak milik maupun hak akses.

Meskipun disadari bahwa praktek sejarah lisan memang dimaksudkan untuk pelestarian memori, namun penting diketahui bahwa informasi yang dikumpulkan merupakan memori individual. Informasi yang direkam juga merupakan informasi yang terbatas pada konteks pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Menempatkannya pada bingkai yang lebih luas selama ini merupakan kerja sejarawan atau akademisi lain yang menggunakan sejarah lisan untuk merekonstruksi subjek tertentu. Di sisi lain, penyedia informasi juga dituntut untuk menghubungkan arsip yang dimilikinya dengan kebutuhan masyarakat (yang tidak terbatas pada akademisi sejarah saja). Untuk itu, repositori digital yang memungkinkan akses *online* dapat membuka kemungkinan masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam menggunakan arsip sejarah lisan. Dengan melihat dan/atau mendengarkan rekaman sejarah lisan, masyarakat dapat memahami

nilai dari memori manusia, lebih dari sekedar kata-kata yang diucapkan (Na Li, 2020). Sejarah lisan memungkinkan orang untuk berpikir lebih dalam tentang tempat mereka sendiri dalam narasi sejarah yang lebih besar (Budiawan, 2014).

Ketika koneksi antara repositori sejarah lisan dan masyarakat lebih didekatkan, diharapkan perekaman terhadap memori subjek-subjek lain juga turut berkembang. Model yang menghubungkan komunitas (baik komunitas pendidikan maupun komunitas lain) dan lembaga penyedia informasi ini termasuk ke dalam model pengelolaan berkelanjutan. Secara spesifik, model ini merupakan bentuk pedagogis program sejarah lisan terintegrasi antara regenerasi praktisi sejarah lisan (pembelajaran di kelas), pengolahan arsip setelah sejarah lisan direkam, dan masyarakat yang bekerja kolaboratif (Fernheimer, Boyd, Goldstein & Dorpinghaus, 2018).

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, pengalaman praktis pengelolaan arsip digital juga akan memperjelas pemahaman teoritis maupun praktis khususnya dalam bidang humaniora digital. Bidang kearsipan telah banyak terlibat secara keilmuan dalam membentuk teori kritis tentang manajemen kearsipan. Dengan cara yang sama mahasiswa dalam bidang humaniora digital telah mendapat pengalaman pengelolaan arsip sebagai teori kritis dalam kerja praktik mereka. Melatih siswa humaniora digital dalam penanganan materi sejarah lisan memberi mereka peluang untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip teoretis yang mereka pelajari dan mempraktikannya dalam kelas praktikum. Hubungan antara dokumentasi sejarah lisan dan kondisi sosial menjadi pengalaman berharga. Penanganan materi digital sejarah lisan tidak hanya untuk digunakan dalam pendidikan dan pengajaran, tetapi dapat menjadi kajian komprehensif berbasis komunitas (Nunes, 2017).

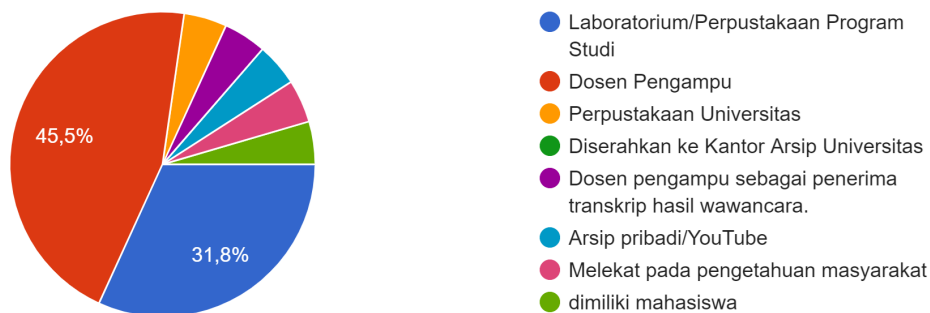
Berdirinya Oral History Association (OHA) pada tahun 1966 berpengaruh pada perkembangan kajian dan praktek sejarah lisan secara internasional. Asosiasi yang menghubungkan antara akademisi, arsiparis, pustakawan dan pembuat film ini menyusun seperangkat panduan yang menjadi standar dalam praktek sejarah lisan. Salah satu isu yang patut untuk ditindaklanjuti dalam kolaborasi ahli-ahli di atas adalah keberadaan teknologi dalam penciptaan dan preservasi rekaman sejarah lisan. Teknologi telah berpengaruh pada bagaimana cara kerja dokumentasi dan penyebaran sejarah lisan agar dapat diakses oleh pengguna secara lebih luas. Larson (2016) berargumen bahwa selama puluhan tahun orang menganjurkan penekanan pada oralitas dan tidak sedikit pula yang mengandalkan pada transkrip hasil wawancara. Dalam konteks media, sejarah lisan proses introspektif tentang bagaimana media akan berpengaruh pada akses, konteks, dan kurasi. Bentuk tanggung jawab profesional dalam produksi pengetahuan berupa sejarah lisan dalam berbagai media menjadi tantangan, di mana kerja sejarawan dan arsiparis mengarah pada produksi pengetahuan.

Saat ini, data yang didapatkan menunjukkan bahwa separuh hasil praktek sejarah lisan yang dilakukan dalam mata kuliah berbentuk rekaman suara, baik yang direkam dengan teknologi analog maupun digital. Bentuk lain perekaman adalah video, yang menyuguhkan visual untuk melengkapi informasi lisan. Terakhir adalah transkrip wawancara, yang sama sekali tidak menyertakan rekaman suara maupun video.

Selanjutnya, arsip audiovisual hasil rekaman sejarah lisan rerata belum dikelola. Bagan di bawah ini menunjukkan bahwa sebagian besar (45,5%) hasil praktik sejarah lisan yang dilakukan oleh mahasiswa disimpan oleh dosen pengampu masing-masing tanpa adanya pengelolaan berkelanjutan. Keterbatasan pengelolaan ini dimungkinkan karena ketiadaan sarana prasarana penyimpanan dan diseminasi informasi, serta kurangnya kesadaran atas nilai informasi berkelanjutan dalam rekaman sejarah lisan. Minimnya tenaga ahli dan finansial juga dapat menjadi sebab lain tertundanya



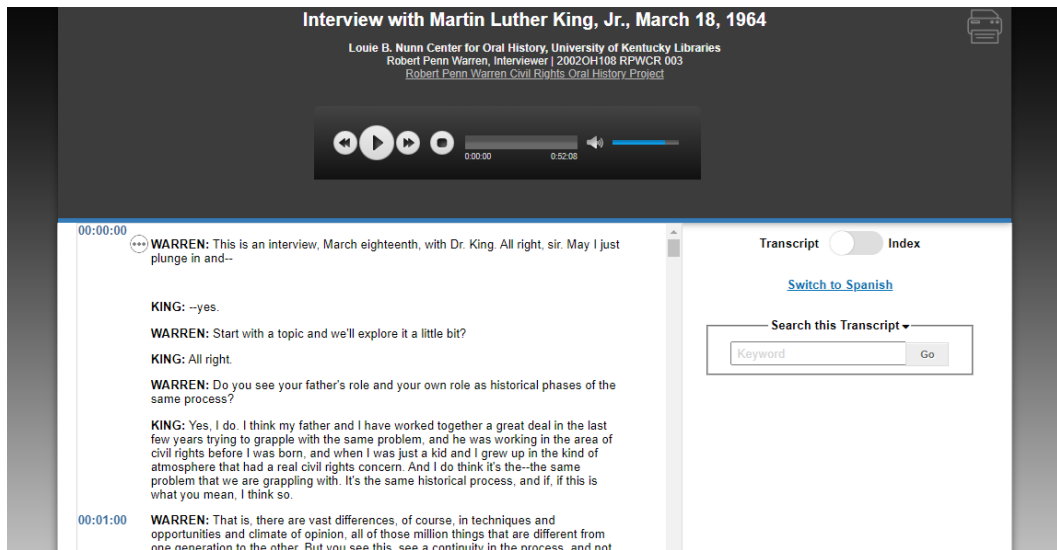
pengelolaan berkelanjutan untuk rekaman sejarah lisan.



Bagan 1. Pengelolaan Arsip Sejarah Lisan  
(Sumber: Data yang diolah penulis)

Salah satu alternatif diseminasi sejarah lisan adalah melalui *Oral History Metadata Synchronizer (OHMS)*. OHMS memungkinkan para pengguna untuk memetakan konsep secara tematik dan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan proses temu kembali khazanah sejarah lisan berupa rekaman audiovisual. Menurut Boyd, Fernheimer, dan Dixon (2015), keterlibatan para akademisi dalam kerja pengarsipan untuk indeksasi sejarah lisan dengan OHMS memungkinkan siswa untuk memahami sifat interpretatif dari penciptaan metadata, yang merupakan proses latihan penting dalam berpikir kritis. Proses membimbing mahasiswa dalam memasukkan sejarah lisan dalam proyek multimedia memberikan paparan yang menarik ke sumber-sumber primer yang membekali siswa dengan keterampilan dalam literasi informasi (Gould & Gail Gradowski, 2014). Partisipasi aktif mahasiswa dalam inisiatif sejarah lisan pun memberikan para siswa peluang untuk mengasah keterampilan dalam kerja tim, kolaborasi dan kurasi. Keduanya merupakan prinsip utama praktik humaniora digital (Boyd & Larson, 2014). Pengelolaan sejarah lisan secara efektif membangun keterampilan teknis dan merangsang pemikiran kritis, menumbuhkan literasi informasi dan literasi digital, dan sebagai sumber daya utama dalam penelitian.

OHMS adalah alat yang berguna untuk mengajarkan pemikiran-pemikiran kritis dengan keterampilan humaniora digital, dan aplikasi ini belum dieksplorasi secara menyeluruh, baik dalam sejarah lisan ataupun literatur dalam digital humaniora (Royles, 2016). Pada dasarnya OHMS dapat diaplikasikan ke dalam mata kuliah yang berkaitan dengan sejarah lisan ataupun mata kuliah yang berhubungan dengan kearsipan khususnya di Indonesia. Penggunaan OHMS di kelas sejarah lisan dapat menawarkan banyak titik masuk untuk membahas bagaimana produksi pengetahuan baru dengan bantuan alat digital. Selain itu, diskusi ini selaras dengan penekanan sejarah lisan pada peran peneliti dalam membentuk narasi wawancara dan etika dalam mengumpulkan dan menangkap kisah hidup orang lain. OHMS juga bisa menjadi salah satu kunci untuk memperluas akses ke materi atau objek digital sejarah lisan. Seperti yang dicatat oleh Doug Boyd dalam pengantar platformnya, perangkat lunak *opensource* tumbuh subur di komunitas pengguna yang dapat memberikan umpan balik dan membantu mengembangkan fitur dan pembaruan baru (Boyd, Janice Fernheimer, Dixon, 2015). Pembelajaran praktik dengan OHMS dalam kajian sejarah lisan maupun kearsipan di Indonesia akan dapat menarik minat mahasiswa dalam lingkup kajian lintas disiplin, karena hal ini tidak hanya mengacu pada bidang sosial humaniora tetapi melibatkan sains dan teknologi. Dalam pandangan yang lebih luas, pemanfaatan OHMS dapat membantu pengkaji dan pegiat literasi informasi dari berbagai bidang yang nantinya akan saling melengkapi.



Gambar 1. Tangkapan layar OHMS  
(Sumber: dokumentasi penulis)

Mahasiswa yang terlibat dalam program sejarah lisan melalui OHMS akan berkontribusi dalam pembuatan indeks, mengotentikasi transkrip dan hasil wawancara. Mahasiswa pun dapat melakukan penelitian singkat untuk mengontekstualisasikan wawancara yang diindeks dan menempatkan diri dalam kerangka kerja pengarsipan. Dalam konteks yang lebih luas, tema-tema sejarah lisan yang disimpan dapat dikemas dalam narasi sejarah secara digital, baik melalui media *podcast*, film dokumenter maupun pameran. Mahasiswa akan berpikir kritis terhadap tema dalam program sejarah lisan dan dapat terlibat langsung dengan arsip yang diolah. Keterlibatan mahasiswa dengan masyarakat juga menjadi salah satu proses pembelajaran. Masyarakat dapat dijadikan objek dan laboratorium di luar kelas untuk produksi pengetahuan.

Asumsi bahwa sejarah lisan akan kebal terhadap bias dari bidang teknologi tidak dapat dikesampingkan. Oleh karena itu, ketika bergerak ke arah integrasi teknologi secara lebih terpusat ke dalam program sejarah lisan, maka kita harus mampu mengatasi masalah autentikasi, hak cipta dan akses. Di sisi lain, dengan perkembangan teknologi di era digital saat ini, sangat memungkinkan program sejarah lisan untuk dapat digunakan sebagai sarana penyerbarluasan informasi dan kemudahan aksesibilitas. Hanya evaluasi kritis tentang bagaimana memasukkan alat-alat ini ke dalam sebuah pekerjaan untuk dapat membantu proses dokumentasi dan memastikan bahwa "bantuan" alat-alat ini tidak merusak keahlian dari seorang sejarawan lisan (*oral historian*).

Tanggung jawab lembaga kearsipan adalah untuk menetapkan dan mengesahkan keaslian dari arsip sejarah lisan yang diterima. Intinya adalah bahwa arsiparis tidak boleh menerima arsip yang diragukan keasliannya, maka perlu penilaian yang selektif terkait dengan *intellektual handling* dan *physical handling* (Moss and Mazikana, 1986).

Sulit untuk memberi ruang percakapan tentang bagaimana dan mengapa kita menggunakan teknologi ketika perkembangannya selalu serba cepat. Namun pertimbangan semacam itu sangat penting untuk menjaga integritas kita sebagai sebuah bidang yang khusus bergelut dalam sejarah lisan. Hal inilah yang disebut oleh Sheftel dan Zembrzycki (2017) sebagai "keterlambatan" dalam praktik sejarah lisan. Praktik sejarah lisan bukan hanya membangun hubungan wawancara, dan analisis konten yang cermat, yang kesemuanya merupakan inti dari sejarah lisan, tetapi juga bahwa perkembangan teknologi yang selalu serba cepat memungkinkan kita untuk

mempertimbangkan dampak, konteks, lintasan, dan implikasi dari sebuah pekerjaan yang digeluti (Sheftel & Zembrzycki, 2017).

Selain itu, representasi dari kematangan sejarah lisan sebagai suatu disiplin ilmu, sejarawan lisan terus bergelut dalam kerangka kerja interpretatif yang didasarkan pada praktik, kebudayaan, teori, dan otoritas. Kesemuanya saling berhubungan, menggambarkan bagaimana teori dan praktek sejarah lisan identik dengan kebebasan, mengarah pada kajian interdisipliner dan dibalut dengan eksperimentasi (Abrams, 2010).

## KESIMPULAN

Praktik sejarah lisan, yang saat ini banyak dilakukan oleh akademisi dan masyarakat umum, masih belum diteruskan dengan program pengolahan berkelanjutan. Walaupun kerja hilir terakhir, sesuai dengan tujuan rekaman sejarah lisan, adalah penulisan narasi historiografi, namun tidak menutup kemungkinan rekaman sejarah lisan diminati oleh bidang kreatif lain seperti pembuatan film dokumenter, pameran *online* dan lain sebagainya. Untuk itu, pengelolaan diseminasi informasi perlu segera ditindaklanjuti. Penyediaan akses dapat mendukung prinsip penciptaan sejarah lisan yang semestinya memberikan kontribusi pada bangunan kesadaran historus masyarakat berbangsa dan bernegara. Kontribusi ini dapat diwujudkan dengan pengelolaan rekaman sejarah lisan dalam satu repositori digital yang mudah diakses oleh publik, terutama secara *online*, namun tetap melindungi hak-hak pihak yang terlibat dalam proyek sejarah lisan tersebut. Salah satu model pengelolaan rekaman sejarah lisan yang memenuhi kriteria di atas adalah aplikasi OHMS yang berbasis *opensource*. Dengan model ini, pengguna dapat mengakses informasi melalui penemuan kata-kata dalam rekaman suara dengan lebih efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, L. (2010). *Oral History Theory*. New York: Routledge
- Bettington, J., Eberhard, K., Loo, R., Smith, C. (2008). *Keeping Archives*. Dickson, A.C.T. : Australian Society of Archivists Inc.,
- Boyd, D. (2013). OHMS: Enhancing Access to Oral History for Free, *The Oral History Review*, 40(1), 95-106, <https://doi.org/10.1093/ohr/oht031>
- Boyd, D. A. & Larson, M.A. (2014). "Introduction," *Oral History and Digital Humanities: Voice, Access, and Engagement*. New York: Palgrave MacMillan.
- Boyd, D. A., Fernheimer, J.W., & Dixon, R. (2015). Indexing as Oral History Research: Using OHMS to 'Compose History' in the Writing Classroom, *The Oral History Review*, 42(2), 352-367, <https://doi.org/10.1093/ohr/ohv053>
- Bradley, K. & Puri, A. (2016) Creating an Oral History Archive: Digital Opportunities and Ethical Issues, *Australian Historical Studies*, 47(1), 75-91, <https://doi.org/10.1080/1031461X.2015.1122072>
- Budiawan. (2014). *Sejarah sebagai Humaniora, Kumpulan Esai*. Yogyakarta: Ombak.
- Dananjaya, J. (1991). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Denzin, N. K, dan Lincoln, Y. S. (2005). *The Handbook of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Erman. E. (2011). Penggunaan Sejarah Lisan dalam Historiografi Indonesia, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 13(1), 1-22, <https://doi.org/10.14203/jmb.v13i1.94>
- Fernheimer, J. W., Boyd, D. A., Goldstein, B. L., & Dorpinghaus, S. (2018). Sustainable
- Lillyana Mulya, Arif Rahman Bramantya

- Stewardship: A Collaborative Model for Engaged Oral History Pedagogy, Community Partnership, and Archival Growth, *The Oral History Review*, 45(2), 321-341, <https://doi.org/10.1093/ohr/ohy052>
- Gould, J. G. & Gradowski, G. (2014). Using Online Video Oral Histories to Engage Students in Authentic Research, *The Oral History Review* 41(2), 341-350, <https://doi.org/10.1093/ohr/ohu031>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . (1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurasawa, A. (2016). *Masyarakat dan Perang Asia Timur Raya, Sejarah dengan Foto yang tak Terceritakan*. Depok: Komunitas Bambu.
- Larson, M. A. (2016). “The Medium Is the Message”: Oral History, Media, and Mediation, *The Oral History Review*, 43(2), 318-337, <https://doi.org/10.1093/ohr/ohw052>
- Lim Pui Hoen, P., Morisson, J. H., Kwa Chong Guan. (2000). *Sejarah Lisan di Asia Tenggara, Teori dan Metode*, Jakarta: LP3ES
- Moss, W. W. & Mazikana, P. C. (1986). *Archives, Oral History and Oral Tradition A RAMP Study*. Paris: General Information Programme and UNISIST UNESCO.
- Na Li. (2020). History, Memory, and Identity: Oral History in China, *The Oral History Review*, 47(1), 26-51, <https://doi.org/10.1080/00940798.2020.1714452>
- National Archives of Singapore. (2007). *Memories and Reflections: The Singapore Experience*. Singapore: Oral History Centre.
- Nordholt, H.S., Purwanto, B., Saptari, R. (2013). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, KITLV, Pustaka Larasan.
- Nunes, C. (2017) “Connecting to the Ideologies That Surround Us”: Oral History Stewardship as an Entry Point to Critical Theory in the Undergraduate Classroom, *The Oral History Review*, 44(2), 348-362, <https://doi.org/10.1093/ohr/ohx042>
- Royles, D. (2016) Teaching Digital Humanities with Oral History: The Staring OuttoSea Oral History Project and OHMS in the DH Classroom, *The Oral History Review*, 43(2), 408-420, <https://doi.org/10.1093/ohr/ohw051>
- Satori, Djam’an dan Komariah, Aan. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sheftel, A. & Zembrzycki, S. (2017). Slowing Down to Listen in the Digital Age: How New Technology Is Changing Oral History Practice, *The Oral History Review*, 44(1), 94-112, <https://doi.org/10.1093/ohr/ohx016>
- Schellenberg, T.R. (1996). *Modern Archives : Principles and Techniques*. Chicago: Society of American Archivists
- Sudarsono, B. (2016). *Menuju Era Baru Dokumentasi*. Jakarta: LIPI Press.
- Syukur, A. (2006). Sejarah Lisan Orang Biasa: Sebuah Pengalaman Penelitian dalam *Konferensi Nasional Sejarah VII*. Jakarta: Hotel Millenium. [http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/abdulsyukur\\_sejarahlisan-](http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/abdulsyukur_sejarahlisan-)

makalah.pdf

Thompson, P. (2000). *The Voice of the Past: Oral History*. New York: Oxford University Press.

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan.

Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. Madison: University of Wisconsin Press.

Wahid, A. (2018). Pusaka Sejarah Maritim di Indonesia: Khasanah, Tantangan, dan Strategi Perlindungannya. *Patrawidya*, 19(1). <https://doi.org/10.52829/pw.92>

Yow, V. R. (2005). *Recording Oral History*. Walnut Creek: Altamira Press, A Division of Rowman & Littlefield Publishers, Inc.